

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. SIMPULAN

Melalui penelitian ini, dengan menggunakan tiga teori dan analisis yang berbeda, yakni *Agenda Setting*, *Framing* Pan dan Kosicki, serta Konstruktivisme Sosial. Penulis menemukan bahwa walaupun ketiga media memiliki prinsip media yang berbeda, karena berasal dari negara yang berbeda. Akan tetapi, pembangunan mengenai isu pembentukan dinasti Joko Widodo, memiliki tujuan yang sama.

Melalui penelitian ini, penulis menemukan bagaimana media asing (*The New York Times*, *The Guardian*, dan *The Straits Times*) membingkai informasi mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo. Hasilnya, ketiganya memiliki *framing* yang berbeda.

1. *The New York Times* membingkai isu ini dengan sangat kritis. Media ini bukan hanya membeberkan fakta yang ada mengenai Joko Widodo dan bagaimana ia membentuk dinasti politiknya. Media ini juga menyediakan sejumlah sudut pandang yang didapatkan dari berbagai narasumber seperti ahli, pengamat, hingga masyarakat sipil untuk memperkuat kajian dan kredibilitas atas kritik yang dibuatnya.
2. *The Guardian* membingkai isu ini dengan memberikan sudut pandang luas mengenai dinasti politik dari berbagai daerah yang juga memiliki riwayat dinasti politik dalam tubuhnya. Dengan demikian, *The Guardian* bukan hanya mengkritisi dinasti politik yang dibuat oleh Joko Widodo dengan pembeberan fakta, tetapi juga mengedukasi masyarakat bahwa secara umum, sistem ini harus dihapuskan, terutama pada negara yang berdasar pada sistem politik seperti Indonesia.
3. Berbeda dengan dua media sebelumnya, *The Straits Times* memberikan gambaran mengenai bagaimana anak-anak dan menantu Joko Widodo mendapatkan posisinya sebagai pejabat publik. Hal ini disebut sebagai salah satu strategi politik. Walaupun strategi politik yang digunakan hanya bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, dan menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak.

Namira Fazrin Zamzami, 2025

PEMBINGKAIAN PADA ISU PEMBENTUKAN DINASTI POLITIK JOKO WIDODO (ANALISIS PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA THE NEW YORK TIMES, THE GUARDIAN, DAN THE STRAITS TIMES)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian, dalam hal merepresentasikan pemberitaan, melalui analisis *agenda setting*, penulis menemukan bahwa ketiganya cenderung merujuk pada nada negatif dalam menyajikan berita. Adapun dalam hal atribut kognitif yang ditemukan, antara lain:

1. *The New York Times*, atribut yang sering muncul adalah mengenai penguatan dinasti politik dan nepotisme yang dilakukan oleh Jokowi.
2. Pada media *The Guardian*, penulis menemukan bahwa atribut yang sering muncul adalah dinasti politik. Yang mana, telah disebutkan sebelumnya bahwa pada media ini lebih banyak mengedukasi pembacanya mengenai dinasti politik secara umum.
3. Sedangkan pada media *The Straits Times*, didapatkan bahwa lebih banyak menyebutkan atribut strategi politik dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Joko Widodo dalam

Dan terakhir, dalam hal pengkonstruksian berita, ketiganya terindikasi memiliki ideologi dan pandangan yang berbeda. Adapun penjelasan rincinya adalah sebagai berikut.

1. *The New York Times* dengan ideologi demokratis dan membawa pandangan yang sangat amat menentang dinasti politik dan praktik nepotisme. Membuat artikel berita yang dibuat sangat mengkritisi isu ini.
2. *The Guardian* pun memiliki ideologi dan pandangan yang hampir serupa dengan *The New York Times*. Namun, pandangan yang diberikannya sebagai pengawas, membuat *The Guardian* membuat artikelnya dari sudut pandang yang lebih mengedukasi.
3. Untuk *The Straits Times*, walaupun pandangannya hampir serupa, *The Straits Times* juga lebih berkesan pada menunjukkan kekecewaan terhadap Joko Widodo. Karena ia mengikuti kultur politik yang salah yang memang telah ada di Indonesia. Dan menjadi sama dengan mereka.

5.2. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil temuan penulis, terdapat beberapa implikasi penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Implikasi Akademis

Adapun implikasi yang penulis tarik setelah melakukan penelitian ini antara lain, bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, yang hendak meneliti mengenai pembingkai media. Kemudian dapat memberikan studi kasus pada pembingkai dinasti politik di Asia Tenggara, penelitian mengenai komunikasi politik, dan studi jurnalistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penelitian mengenai kombinasi analisis *framing*, *agenda setting*, dan konstruktivisme sosial.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana pembingkai mengenai dinasti politik di media asing digambarkan sebagai hal yang merusak demokrasi ideal. Media asing juga membingkai bagaimana manuver politik Joko Widodo juga berdampak pada citra politik sosok Joko Widodo itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana media asing menarasikan mengenai apa yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Hal ini dapat menjadi bahan diskusi bagi aktor politik, kelompok oposisi, hingga pemilih di Pemilu 2024 dan dampak setelahnya.

Sedangkan untuk media lokal, media lokal dapat melihat bagaimana media asing membingkai dinasti politik yang diisukan sedang dibangun Joko Widodo. Media lokal juga dapat mendapatkan pengaruh dari bagaimana media asing membingkai mengenai isu ini.

5.3. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan penulis melalui penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang internasional, demokrasi Indonesia mengalami penurunan citra akibat isu pembentukan dinasti politik ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar

Namira Fazrin Zamzami, 2025

PEMBINGKAIAN PADA ISU PEMBENTUKAN DINASTI POLITIK JOKO WIDODO (ANALISIS PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA THE NEW YORK TIMES, THE GUARDIAN, DAN THE STRAITS TIMES)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerintah dapat menunjukkan komitmennya terhadap prinsip demokrasi dan meritokrasi.

Selain itu, diperlukan pula penguatan pada lembaga-lembaga krusial negara, seperti Mahkamah Konstitusi, agar tetap independen dan tidak mudah dipengaruhi oleh kekuatan politik tertentu.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan antara analisis *framing*, *agenda setting* tingkat kedua, dan konstruktivisme sosial dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai cara media membentuk realitas.

Untuk itu, penulis menyarankan agar pada penelitian selanjutnya, dapat diperluas cakupan media yang diteliti, termasuk penelitian terhadap media lokal, atau negara Asia Tenggara lainnya, untuk mengeksplorasi mengenai narasi yang berkembang mengenai isu dinasti politik di wilayah lainnya.

3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini memperlihatkan mengenai pentingnya literasi media dalam mengonsumsi sebuah wacana berita politik. Masyarakat diharapkan dapat menyadari bahwa media membentuk realitas sosial melalui bingkai dan agenda tertentu.

Juga, masyarakat diharapkan untuk tidak langsung menelan bulat-bulat apa yang disediakan oleh media. Akan tetapi, perlu juga menganalisis dan membandingkan informasi yang disajikan dengan sumber informasi lainnya, sebelum mengambil kesimpulan mengenai suatu topik tertentu.

4. Bagi Media Lokal

Melalui penelitian ini, sejak media lokal di Indonesia sendiri berperan sebagai penyedia informasi, pengawas kekuasaan, forum diskusi, dan kontrol sosial, media lokal dapat menggunakan medianya dengan menjelaskan secara detail mengenai apa yang terjadi sehingga masyarakat dapat memahami betul mengenai apa yang dilakukan oleh pemerintah atau penyelenggara negara.